

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama termasuk salah satu identitas seseorang yang berdasarkan pada pilihan diri mereka, agama ini terdapat dua macam, agama *ardhi* dan agama *samawi*, dan masing-masing dari agama memiliki aliran kepercayaan yang berbeda, diantara bagian dari agama *ardhi* yaitu hindu, budha, dinamisme dan animisme, sedangkan agama *samawi* di antaranya yaitu yahudi, kristen dan islam. Masing-masing agama memiliki pemahaman tersendiri, dalam hal ini akan difokuskan pada agama islam.

Islam sebagai agama secara normatif yang dapat memastikan terwujudnya kedamaian dan keselamatan untuk seluruh manusia. Sesuai dengan teori berikut yang menyatakan bahwa Islam merupakan agama (*ad diin*) yang *rahmatan lil' alamin*, artinya agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta. Semua sisi dari kehidupan ini telah mendapatkan pengaturannya menurut hukum Allah. Dapat dikatakan bahwa Islam bersifat komprehensif dan universal. Hubungan vertikal dengan *Rabbaya* terwujud di alam pelaksanaan kegiatan amaliyah ibadah. Namun inti dari penciptaan manusia adalah untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT,¹ sehingga perlu adanya waktu dan kesempatan menerima ilmu atau pengetahuan yang berkenaan dengan agama Islam, yaitu melalui dakwah yang disampaikan para da'i, baik melalui beragam konsep yang dipakai dalam dakwah tersebut. Mengaca pada dakwah para wali

¹ Abdul Ghofur Ansori, *Hukum Perjanjian Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah mada university.2018), 1.

terdahulu, seperti dakwah Walisongo, di mana dakwah yang dipakai menyesuaikan dengan keadaan masyarakat.

Terkait dengan kerangka berpikir dalam komunikasi dakwah di tengah komunitas yang berbeda agama dan keyakinan, berbeda pemahaman agama, atau di tengah komunitas yang antipati terhadap agama, dengan tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai ketauhidan dan juga mampu menerapkan nilai-nilai toleransi, sehingga dapat hidup berdampingan, bahkan dipandang baik oleh komunitas yang berbeda tadi. Cara pandang, sikap dan perilaku yang fleksibel, dialogis, dan terbuka itu juga sebenarnya merupakan bagian dari berdakwah, karena bagaimanapun, hanya Allah *Jalla Jalaluhu* (Yang maha perkasa lagi maha agung) yang maha mengetahui dan berkehendak untuk membuka kesadaran manusia untuk menerima dan memeluk islam sebagai agama yang *rahmatat lil'alam* (Rahmat bagi alam semesta). Sementara kita sebagai umat islam hanya berusaha (tanpa kekerasan) dan berdo'a untuk kebaikan seluruh umat,² mengacu pada kegiatan majelis dengan pola dakwah yang berbeda dan konsep yang disesuaikan dengan keadaan jamaah masing-masing.

Majelis sholawat juga merupakan tempat orang-orang mengingat serta menyebut kalimat Allah, membaca shalawat, menambah iman kepada Allah, cinta kepada Nabi Muhammad dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah agama. Majlis dzikir dan shalawat merupakan lembaga tentang suatu pengajaran yang bergerak dalam ilmu agama serta pembacaan shalawat bersama-sama.³ Begitu juga dakwah yang dilakukan oleh majelis pemuda

²Yuliatun Tajuddin, *Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah*, (STAIN Kudus Jawa Tengah, 2014), 371-372.

³ Fahrurrozi, *Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pembentukan Akhlak Remaja*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 15.

bersholawat At-Taufiq, yang menjadikan sholawat sebagai metode menarik pemuda untuk mendekati diri kepada Allah, baik dengan menyemarakkan sholawat dan menerima ilmu-ilmu dakwah yang disampaikan ketika majelis berlangsung.

Majelis pemuda bersholawat At-Taufiq merupakan komunitas dakwah yang terletak di pondok pesantren Karang Durin Tambah Karang Penang Sampang. Majelis ini akrab disebut dengan majelis At-Taufiq. Ia menggunakan pola dakwah ala walisongo, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa dakwah Walisongo merupakan dakwah yang melalui akulturasi budaya. Oleh karena itu, majelis At-Taufiq menggunakan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar, yang pada saat itu para pemuda khususnya sudah mulai terjebak pada pergaulan bebas seperti narkoba dan lain-lain, sehingga KH. Khoiron Zaini yang merupakan pencetus pertama majelis At-Taufiq berinisiatif untuk membentuk pemuda bersholawat yang tujuan utamanya yaitu mengajak para pemuda untuk berpegang teguh pada ajaran agama islam dan membudayakan sholawat, sehingga yang awalnya terjebak pada pergaulan bebas, salah jalan mulai kembali pada arah yang benar, yaitu jalan yang *rahmatat lil' alamin* (Rahmat bagi alam semesta). Majelis At-Taufiq juga sering mendatangkan penceramah-penceramah yang akrab dengan pemuda, sehingga ceramah yang disampaikan mudah diterima dan pemuda yang hadir ke Majelis merasa tidak tertekan dan senang untuk hadir kembali pada kegiatan-kegiatan majelis selanjutnya.

Seperti dalam akun YouTube Berita At-Taufiq dengan penceramah KH. Musleh Adnan dengan judul: Dakwah Milenial di Majelis At-Taufiq,⁴ membuktikan bahwa At-Taufiq tidak hanya bergerak di bidang sholawat saja melainkan di sana juga disertakan dakwah-dakwah untuk kaum milenial atau berbagai dakwah lainnya untuk mencerahkan pemikiran para jemaah, sehingga nilai dakwah didapat dan sholawat ikut dibudidayakan.

Juga salah satu penceramah yang dihadirkan dalam majelis dengan karakter lucu dan dipahami adalah KH. Kholil Yasin dalam akun YouTube Berita At-Taufiq dengan judul: Bikin sakit Perut Jemaah At-Taufiq.⁵ Pada konten ini jemaah sangat menikmati tausiyah dari da'i yang dipublikasikan pada tanggal 3 September 2020 itu. Karena yang disampaikan tidak kaku dan monoton, melainkan da'i yang menyertakan candaan yang bermanfaat terhadap jemaah, sehingga bisa diterima oleh jemaah dan menyukainya.

Dalam hal tersebut pola dakwah majelis At-Taufiq cocok untuk dipertahankan dan dilanjutkan untuk dakwah-dakwah yang bersentuhan langsung dengan pemudat dan masyarakat umumnya, mengingat majelis ini mampu berperan di tengah-tengah perkembangan media dan pesatnya musik-musik baru, seperti tiktok, k-pop, dangdut dan banyak musik lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Dakwah Majelis At-Taufiq dalam Membudayakan Sholawat di kalangan Pemuda Sampang.”**

⁴ <https://youtu.be/1hwrU3oc8Vs>

⁵ <https://youtu.be/CuXGS9fl55k>

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola dakwah yang digunakan majelis At-Taufiq agar mudah diterima oleh masyarakat?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat jalannya dakwah majelis At-Taufiq.?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami pola dakwah yang digunakan majelis At-Taufiq agar mudah diterima oleh masyarakat.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan pemnghambat jalannya dakwah majelis At-Taufiq.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua kalangan sebagaimana penelitian-penelitian lapangan lainnya. Ada dua hal yang ingin dicapai oleh peneliti dalam hasil penelitian diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Dakwah ke jalan Allah diperlakukan dengan cara yang penuh hikmah dan dengan pelajaran yang baik terhadap orang yang setuju dengan dakwah itu, maka kepada yang menolak dan tidak setuju, Al-Qur'an mengajarkan kepada para da'i dialog yang paling baik, paling lembut dan paling indah. sebagaimana di jelaskan dalam ayat 125 surat An-Nahl "*Dan bantahlah*

*mereka dengan cara yang baik*⁶. Ayat ini menjelaskan bahwa strategi berkomunikasi dalam dakwah harus disampaikan dengan cara lembut, tidak memaksakan kehendak sehingga *mad'u* dapat menerima dakwah yang disampaikan. Hal ini juga dapat menjadi bahan pembelajaran, tambahan ilmu pengetahuan dan informasi bagi para pembaca terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan dakwah, terutama dakwah yang disampaikan dalam majelis pemuda bersholawat At-Taufiq. Dakwah yang disampaikan oleh majelis At-Taufiq mudah diterima oleh masyarakat khususnya pemuda karena strategi yang digunakan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Tidak memaksa jamaah untuk mengikuti dakwahnya tetapi jamaah dengan suka rela mengikuti majelis ini.

2. Kegunaan bagi Majelis dan penggemar Majelis At Taufik

Adapun praktis penelitian ini diharapkan berguna untuk:

a. Majelis At-Taufiq

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk kemajuan majelis serta catatan tentang majelis, baik perjalanan sejarah pembentukan majelis, pola dakwah yang digunakan hingga tantangan yang dihadapi majelis itu sendiri.

b. Penggemar Majelis At-Taufiq

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada semua jamaah At-Taufiq yang senantiasa hadir untuk meraih syafaat baginda Nabi Muhammad SAW, terkait dengan majelis, sehingga

⁶ Musthafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 18.

jamaah yang ikut serta disana tidak hanya mengikuti melainkan mengetahui majelis itu sendiri.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar pembaca lebih memahami makna istilah yang digunakan, maka terdapat beberapa definisi istilah dalam penelitian ini antara lain:

1. Pola Dakwah

Rancangan dasar⁷ untuk menyampaikan dan mengajarkan ajaran islam kepada seluruh manusia dan mempraktekkannya (*thathbiq*) dalam realitas kehidupan.⁸

2. At-Taufiq

At-Taufiq adalah suatu majelis sholawat yang bergerak dikalangan pemuda hingga dewasa agar lebih mencintai sholawat.

3. Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengajar supaya mempunyai budaya; mendidik supaya beradab (berbudaya). Membiasakan suatu perbuatan yang baik.

Jadi yang dimaksud peneliti dalam tulisan ini adalah bagaimana rancangan atau pedoman yang dipakai oleh majelis At-Taufiq dalam menyampaikan ajaran islam kepada seluruh manusia, khususnya

⁷ Barry Dahlan. *Al.Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya. Arkola Surabaya. 2001)

⁸ Faizah dan Efendi Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), 7.

kalangan pemuda dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat bermanfaat dan membiasakan dengan sholat.